

PENGARUH MODEL *QUANTUM TEACHING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPS PERJUANGAN MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN

Ghufron Anis¹⁾, Riyadi²⁾, Amir³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ghufronanispowerranger@gmail.com

Abstract : The purpose of this research was to determine which of the learning model that was better to implement in IPS concept understanding between *Quantum Teaching* model and direct learning model. This research used the quasi experimental. The sampling technique used *cluster random sampling*. The samples in this research were two elementary school. There were the experimental group and the control group. Based on data analysis result, it found that $t_{obs} > t_{(0,025;71)}$ ($2.508 > 1.994$), so H_0 was rejected. The conclusion of this research was the *Quantum Teaching* model gave the better IPS concept understanding than the direct learning model.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih baik diterapkan dalam pemahaman konsep IPS antara model *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu. Teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 2 SD yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh $t_{obs} > t_{(0,025;71)}$ ($2,508 > 1.994$), sehingga H_0 ditolak. Simpulan penelitian ini adalah pemahaman konsep IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci: Model *Quantum Teaching*, Pemahaman Konsep, Model Pembelajaran Langsung

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang di dalamnya dominan akan bahan ajar yang banyak, sehingga tidak heran banyak siswa yang bosan dan malas untuk mempelajari mata pelajaran IPS. Menurut Hidayati, Mujinem, dan Senen (2009: 1-7), IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial.

Pada kenyataannya kondisi di lapangan pada siswa kelas V SDN se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terutama materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada mata pelajaran IPS masih rendah. Perolehan data nilai siswa pada tahun 2012, sebagian besar nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari lima SD responden diperoleh data bahwa 17,24% - 57,69% nilai pemahaman konsep IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep antara lain adalah: (1) Guru masih menggunakan pendekatan *Teacher*

Center Learning, sehingga cara berpikir siswa tidak berkembang; (2) Pembelajaran guru kurang menarik, sehingga membosankan siswa.

Berdasarkan hal di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang memberikan pemahaman konsep IPS lebih baik antara model pembelajaran *Quantum Teaching* atau model pembelajaran langsung pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas 2012/ 2013.

Girard dan Wong (2002) dalam Saleh (2011: 249), menyatakan bahwa “*state that conceptual understanding requires both knowledge of and the ability to use scientific concepts to develop mental models about the way the world operates in accordance with a current scientific theory*”. Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan menjadi pemahaman konsep membutuhkan baik pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep ilmiah untuk mengembangkan model-model mental tentang cara dunia menjalankan pada kesesuaian dengan teori ilmiah yang telah ada.

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2,3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

Deporter, Reardon, dan Nouri (2007: 3), berpendapat bahwa “*Quantum Teaching* adalah proses belajar yang meriah, dengan segala nuansanya”. Selanjutnya, menurut Deporter, Reardon, dan Nouri (2007: 10), proses pembelajarannya berdasarkan kerangka rancangan belajar yang lebih dikenal sebagai TANDUR dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Tumbuhkan yaitu menumbuhkan minat dan manfaat pembelajaran bagi siswa; (2) Alami yaitu siswa mengalami pembelajaran yang menimbulkan pengalaman bagi siswa; (3) Namai yaitu siswa menamai materi yang dipelajari dengan kata kunci yang menarik; (4) Demonstrasikan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan bahwa mereka tahu mengenai materi yang telah dipelajari; (5) Ulangi yaitu mengulangi dan menegaskan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa; dan (6) Rayakan yaitu memberi penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran.

Menurut Sugiyanto (2010: 80), prinsip-prinsip dasar pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu: (1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara; (2) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan; (3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan; (4) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran; (5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.

Lain halnya dengan model pembelajaran langsung, menurut Suprijono (2010: 47), pembelajaran langsung atau *direct intruction* adalah model pembelajaran di mana guru terlibat aktif dalam mengajarkan isi pelajaran kepada siswa secara langsung ke seluruh kelas. Pada model pembelajaran langsung guru mengatur proses pembelajaran.

Salah satu karakteristik dari model pembelajaran langsung adalah adanya sintaks atau tahapan pembelajaran. Slavin (2003) dalam Indrawati (2005: 10) mengemukakan tujuh tahapan dalam sintaks pembelajaran langsung yaitu: (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran. Guru menginformasikan hal-hal yang akan dipelajari kepada siswa; (2) Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki sis-

wa; (3) Menyampaikan materi pelajaran. Guru menyampaikan materi pembelajaran, menyajikan informasi dan mendemonstrasikan materi kepada siswa; (4) Melaksanakan bimbingan. Guru memberikan bimbingan kepada siswa. (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya; (6) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan revidi dan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan yang masih kurang; (7) Memberikan latihan mandiri. Guru memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/ 2013.

Menurut Sugiyono (2010: 117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel penelitian adalah dua SD yaitu SD Negeri Kedungpring sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa yaitu 40 siswa kelas V, dan SD Negeri 2 Kecila sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah siswa yaitu 33 siswa kelas V. Di samping itu, SD Negeri Petarangan sebagai kelompok uji coba test dengan jumlah siswa yaitu 26 siswa kelas V.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah cara pengambilan sampel dimana sampel dipilih dalam kelompok-kelompok tertentu secara random. Berdasarkan masalah-masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi experimental research*) karena peneliti tidak dapat mengontrol semua va-

riabel yang berpengaruh. Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk mencari hubungan sebab akibat dengan memberi perlakuan-perlakuan tertentu pada dua kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPS siswa. Bentuk tes yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa tes obyektif.

Tahap analisis data dalam penelitian ini ada 3 tahap yaitu uji prasyarat, uji keseimbangan dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Lilliefors*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini digunakan metode *Bartlett* dengan uji *Chi Kuadrat*. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t.

HASIL

Setelah pemberian perlakuan pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kontrol selesai, maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data nilai siswa hasil *post test*. Berikut sajian hasil pemahaman konsep dari masing-masing kelompok penelitian.

Tabel 1. Data Distribusi Hasil Pemahaman Konsep Kelompok Kontrol

Data Nilai Siswa	f	Persentase
40-48	5	12,5%
49-57	3	7,5%
58-66	8	20%
67-75	10	25%
76-84	12	30%
85-93	2	5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, nilai hasil *post test* kelompok kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai tertinggi adalah 92. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 40-48 yaitu 5 siswa. Nilai antara 49-57 berjumlah 3 siswa. Nilai antara 58-66 berjumlah 8 siswa.

Jumlah siswa pada nilai antara 67-75 yaitu sebanyak 10 siswa. Jumlah siswa yang terbanyak yaitu pada nilai antara 76-84 yaitu 12 siswa, dan nilai antara 85-93 berjumlah 2 siswa.

Tabel 2. Data Distribusi Hasil Pemahaman Konsep Kelompok Eksperimen

Data Nilai Siswa	f	Persentase
48-54	4	12,1%
55-61	4	12,1%
62-68	3	9,1%
69-75	3	9,1%
76-82	7	21,2%
83-89	6	18,2%
90-97	6	18,2%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai hasil *post test* pada kelompok eksperimen dapat dijabarkan yaitu nilai tertinggi adalah 96. Jumlah siswa yang mendapat nilai antara 48-54 adalah 4 siswa. Nilai antara 55-61 jumlah siswa yaitu 4. Nilai antara 62-68 berjumlah 3 siswa. Jumlah siswa mendapatkan nilai antara 69-75 yaitu 3 siswa. Nilai dengan jumlah siswa terbanyak yaitu nilai antara 76-82 sebanyak 7 siswa. Nilai antara 83-89 berjumlah 6 siswa, dan jumlah siswa nilai antara 90-97 adalah 6 siswa.

Dari data pemahaman konsep kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di atas, maka dapat dilakukan uji normalitas. Berikut hasil uji normalitas kedua kelompok pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Kelompok	L_{obs}	$L_{(\alpha;n)}$	Keterangan
1.	Kontrol	0.0814	0,1402	Ho Diterima
2.	Eksperimen	0.1045	0.1544	Ho Diterima

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas kedua kelompok, diketahui kelompok kontrol $L_{obs} < L_{(0,05;40)}$ ($0.0814 < 0,1402$) sehingga $L_{obs} \notin DK$, maka H_0 diterima. Pada kelompok eksperimen $L_{obs} < L_{(0,05;33)}$ ($0.1045 < 0.1544$) sehingga $L_{obs} \notin DK$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas data hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	χ^2_{obs}	$\chi^2_{(0,95;1)}$	Keterangannya
Kelompok Kontrol dan Kelompok eksperimen	0,507	3,841	Homogen

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 4, diketahui $\chi^2_{\text{obs}} < \chi^2_{(0,95;1)}$ ($0,507 < 3,841$) sehingga $\chi^2_{\text{obs}} \notin \text{DK}$, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berasal dari populasi yang mempunyai variansi homogen.

Uji hipotesis dilakukan terhadap data hasil pemahaman konsep IPS kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis dengan t test

Variabel	t_{obs}	$t_{(0,025;71)}$	Keputusan
Kelompok Kontrol dan Kelompok eksperimen	2,508	1,994	Berbeda (H_0 ditolak)

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji-t diperoleh nilai t_{obs} adalah 2,508 dan $t_{(0,025;71)}$ sebesar 1,994, $t_{\text{obs}} > t_{(0,025;71)}$ ($2,508 > 1,994$) sehingga $t_{\text{obs}} \in \text{DK}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata nilai hasil pemahaman konsep yang diberi perlakuan dengan model *Quantum Teaching* yaitu 75 dan rata-rata nilai hasil pemahaman konsep dengan model pembelajaran langsung yaitu 67. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep IPS yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas diperoleh bahwa hasil pemahaman konsep IPS siswa yang diberi perlakuan model *Qu-*

antum Teaching lebih baik daripada yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung. Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* lebih menarik dan menyenangkan dengan konsep TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Ulangi, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan), sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung yang membosankan siswa.

Pada model pembelajaran langsung guru lebih dominan dibandingkan dengan siswa. Guru mengatur proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suprijono (210: 174), yang menyatakan bahwa guru terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran hanya duduk, diam, menerima apa yang telah dijelaskan oleh guru dan mengerjakan latihan soal. Model pembelajaran langsung memiliki sifat pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Hal ini membuat siswa merasa jenuh. Akibatnya semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran pun tidak maksimal. Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih menyenangkan dan menarik. Menurut Deporter, Reardon, dan Nouri (2007: 10), konsep *Quantum Teaching* yang dikenal dengan TANDUR yaitu Tanamkan, Alami, Namai, Ulangi, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Pada pembelajaran ini siswa mengalami langsung pembelajaran seperti mencari harta karun, berkeliling pos yang berisi materi pertempuran-pertempuran, dan melakukan sosio drama perjanjian-perjanjian usaha diplomasi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, disertai iringan musik yang merupakan pendukung dalam model *Quantum Teaching*. Hal ini membuat siswa menjadi aktif, memiliki motivasi, semangat dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPS, sehingga hasil pemahaman konsep IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep IPS pada materi per-

juangan mempertahankan kemerdekaan yang diajar model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran langsung. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata hasil pemahaman konsep IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *Quantum Teaching* yaitu 75 lebih besar dari

rata-rata nilai kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran langsung yaitu 67.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pemahaman konsep IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatyan.
- Deporter, B., Reardon, M., & Nourie, S.S. (2007). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hidayati, Mujinem & Senen, A. (2009). *Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Indrawati. (2005). *Model Pembelajaran Langsung*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saleh, S. (2011). *The Level of B.Sc.Ed Students' Conceptual Understanding of Newtonian Physics. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol. 1, No. 3*. www.hrmars.com.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.